

B.P. Pek. No. 142 — 1971



tjeritera:
DAHSINAR
gambar:
SOFJANZ.

Penerbit
P.N. Balai Pustaka
Pertjetakan
Balai Pustaka

Tjetakan ke I — 1966
Tjetakan ke II — 1971

B.P. No. 2268

Hak pengarang dilindungi oleh Undang-undang

. SI MALIN KUNDANG.

SI MALIN KUNDANG

Tjeritera
Dahsinar
Gambar
Sofjan Z.



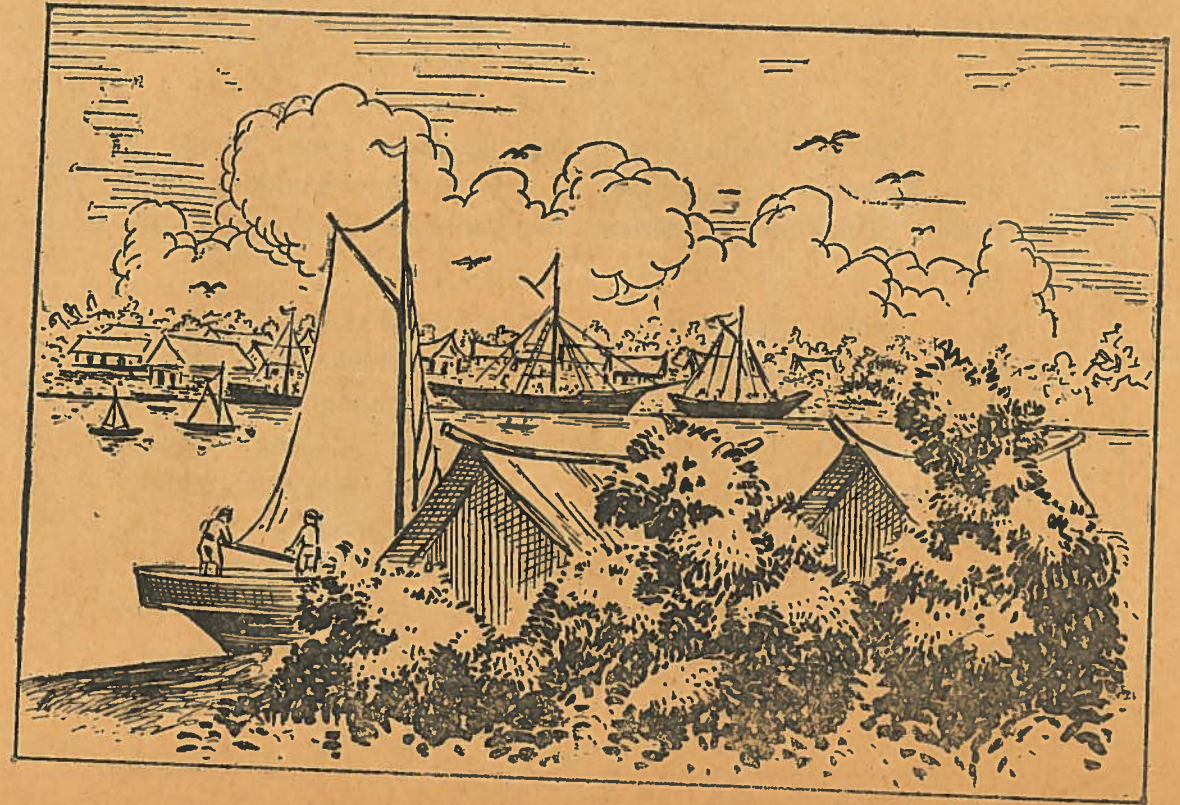
P. N. Balai Pustaka
DJAKARTA 1971

1

Batang Arau, sebuah sungai mengalir didaerah Sumatera-Barat. Dimusim kemarau airnja tak banjak. Tetapi dimusim hudjan ber-limpah² tak ter-tahan² datangnja.

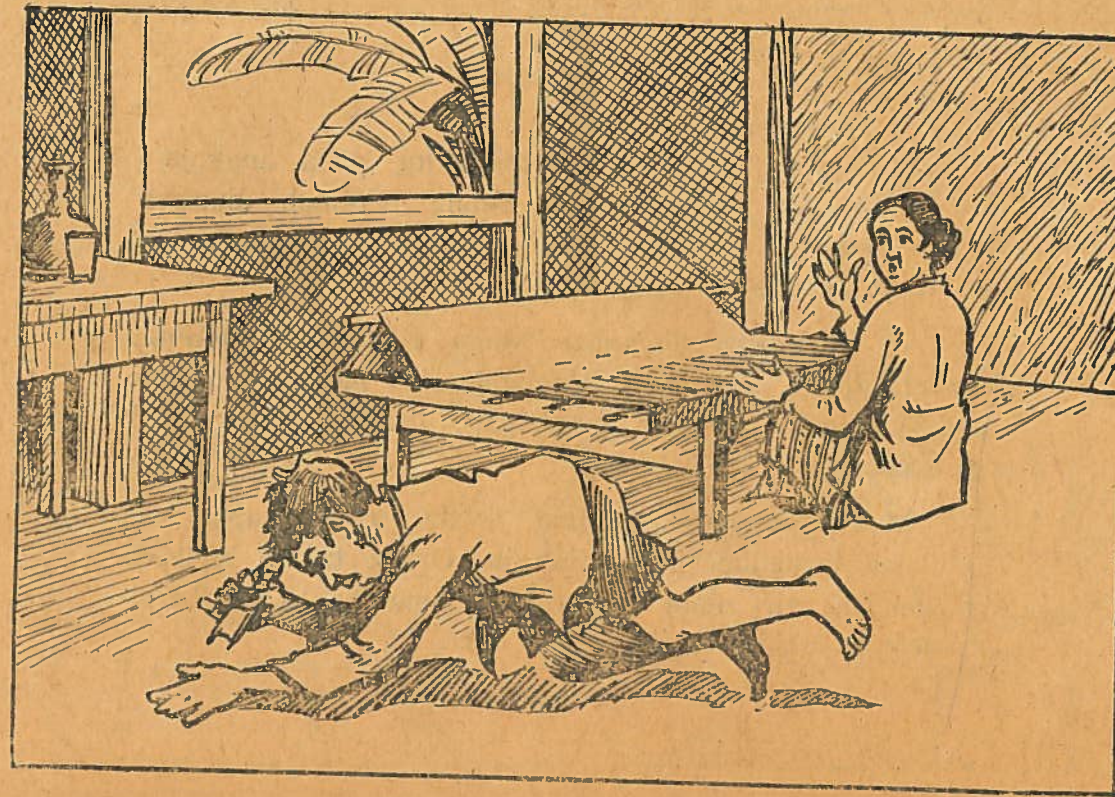
Dahulu dimuaranja ada sebuah kampung nelajan jang besar. Penduduknja sebagian besar terdiri dari keluarga nelajan. Hidup mereka tergantung dari hasil penangkapan ikan. Kesawah atau berladang mereka tak biasa.

Diantaranja ada sebuah keluarga nelajan jang miskin. Penghasilannja tjukup buat makan sadja. Mereka punja seorang anak laki² namanja Malin Kundang.



Orang tua nja sangat sajang pada anak tunggalnja itu. Kadang² ber-lebih²an. Tetapi Malin Kundang anak nakal. Kelakuannja sangat menjedihkan hati orang tua nja.

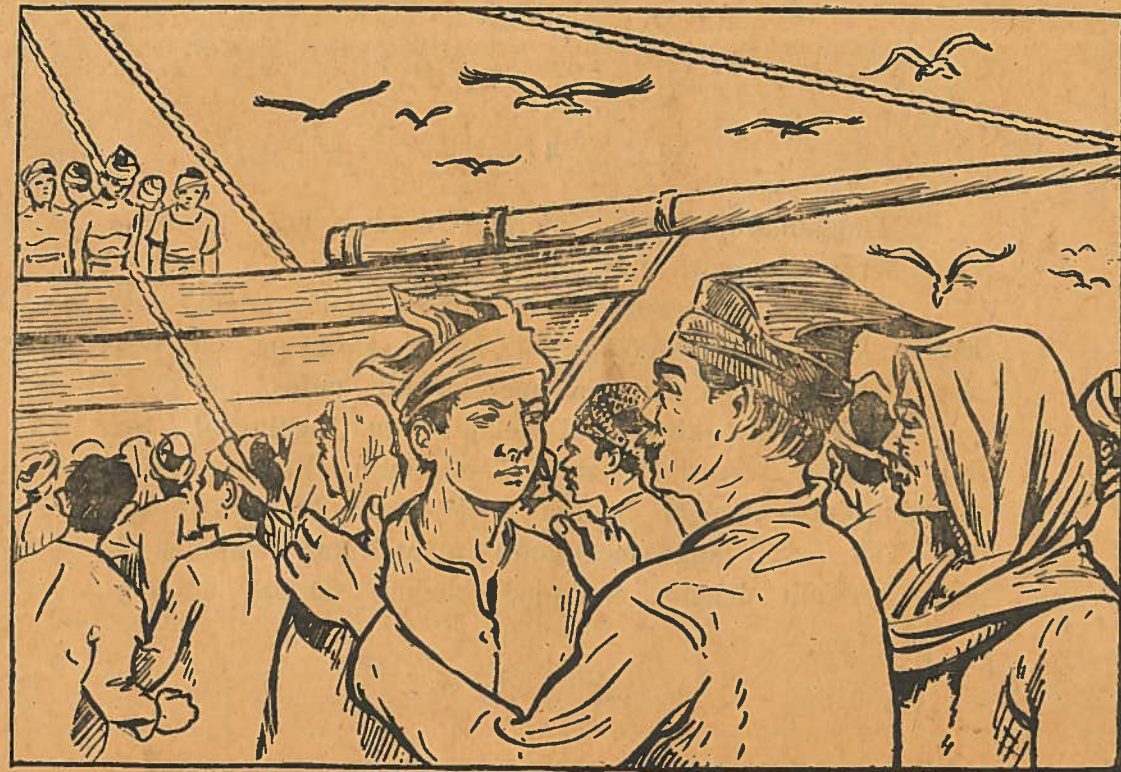
Suatu pagi ibunja duduk menenun kain diruang tengah rumah. Diam² Malin Kundang mendekatinja dari belakang dan tjepat² ia ambil torak tenunan ibunja. Setelah dapat lalu dilarikannja. Tetapi malang baginja, ia tertarung lalu djatuh. Torak jang tadjam melukai keningnja. Sambil menangis ia kembali pada ibunja. Segera dibalutnja luka dikepala anaknja. Tak lama luka itu sembuh, tetapi bekasnja jang besar masih tertinggal.



Suatu hari perkatalah nelajan itu pada anaknja :
"Hai Malin, ada sebuah kapal sedang berlabuh dimuara
sungai. Nakoda kapalnja mentjari awak kapal. Kamu
ingin ikut berlarja?"

Ja, itu jang disenangi Malin Kundang! Tjita²nja
terkabal djuga. Alangkah senangnja ia me-lihat² negeri
orang. Bergaul dengan ber-bagai² bangsa, mengetahui
adat istiadatnja.

Malin Kundang diterima sebagai awak kapal itu.
Tak lama kemudian berlarjalah ia. Orang tuanja melepas
dia dengan air mata bertjutjuran; mereka sedih berpi-
sah dengan anak kesajangnja itu.



Tinggallah sekarang mereka berdua lagi. Anaknja telah pergi membawa nasibnja.

Setelah berangkat, orang tuanja tak pernah mendengar kabar dari anaknja, si Malin Kundang. Mereka sangat sedih, tetapi harapan mereka tak putus.

Tak lama kemudian nelajan itu meninggal. Isterinja tinggal sendirian dalam kemiskinan. Badannja bertambah kurus lemah, hampir² tak dapat lagi ia bekerja. Tak ada jang membantu mentjarikan nafkah. Ia ingin bertemu dengan anaknja, sebelum sampai adjalnja.



Bagaimanakah dengan si Malin Kundang sendiri ? Nasibnja baik. Dinegeri orang ia mudjur. Penghasilannya banjak. Sekarang ia mendjadi saudagar kaja raja. Hidupnja mewah. Rumahnja banjak. Hartanja tak terhitung lagi, berlimpah ruah. Ia telah mempunjai kapal² sendiri. Dengan kapal miliknja ia berlajar dari sebuah negeri kenegeri lain.

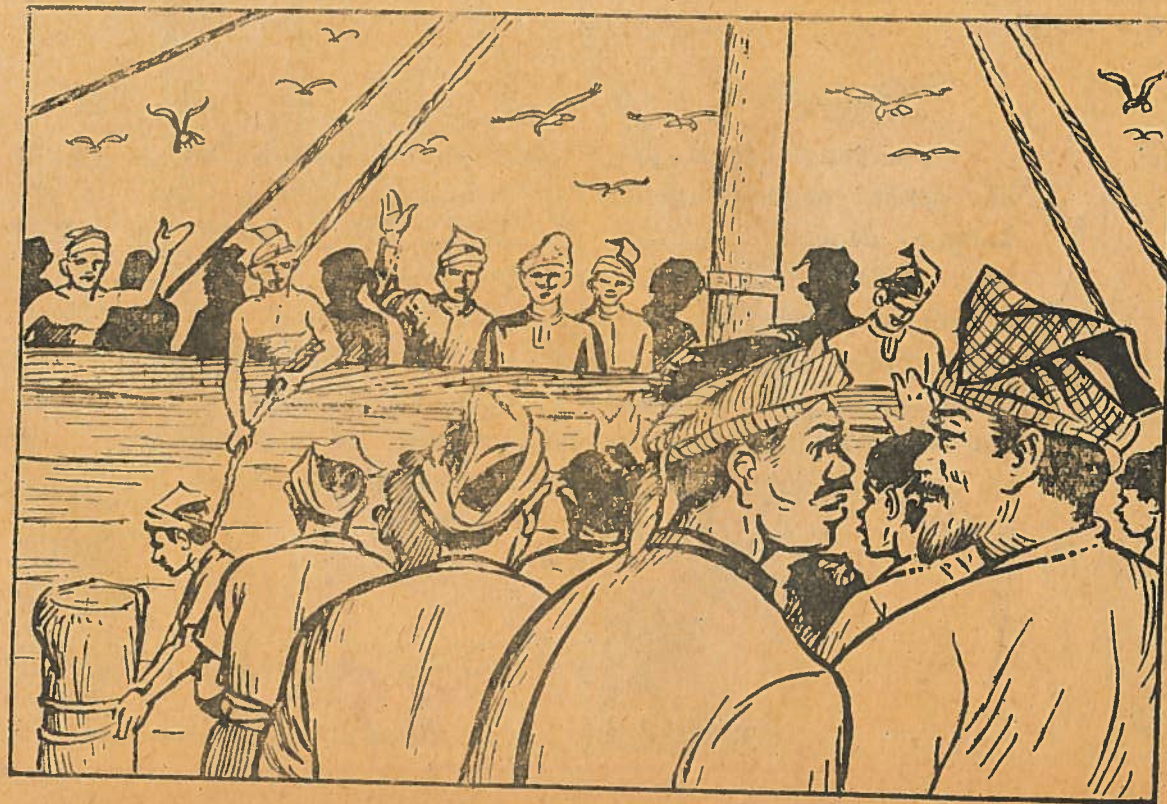
Karena kajanja, Malin Kundang djadi sombong dan tekebur. Terhadap orang miskin, perasaan iba dan kasihannja tak ada lagi. Ia tak ingat lagi nasibnja di kampung dulu.



Pada suatu hari timbul keinginannya hendak melihat kampung halaman, yang telah sekian lama ditinggalkannya. Bagaimanakah dengan kedua orang tuanya? Masih hidupkah?

Ia belajar menudju Batang Arau. Setelah sampai, kapalnya berlabuh dimuara sungai itu. Orang² kampung keluar dari rumahnya. Mereka ingin melihat kapal asing yang bagus itu. Djarang sekali kapal sebagus itu singgah disana. Siapakah yang empunya?

Mereka melihat uakoda kapalnya. Orang-orang tua yang ada disitu ber-bisik: "Itu si Malin Kundang." Kita kenal akan tanda dikenangnya. Alangkah gagah dan tampannya ia sekarang. Lihatlah pakaiannya! Orang yang berharta sadja dapat memakainya."



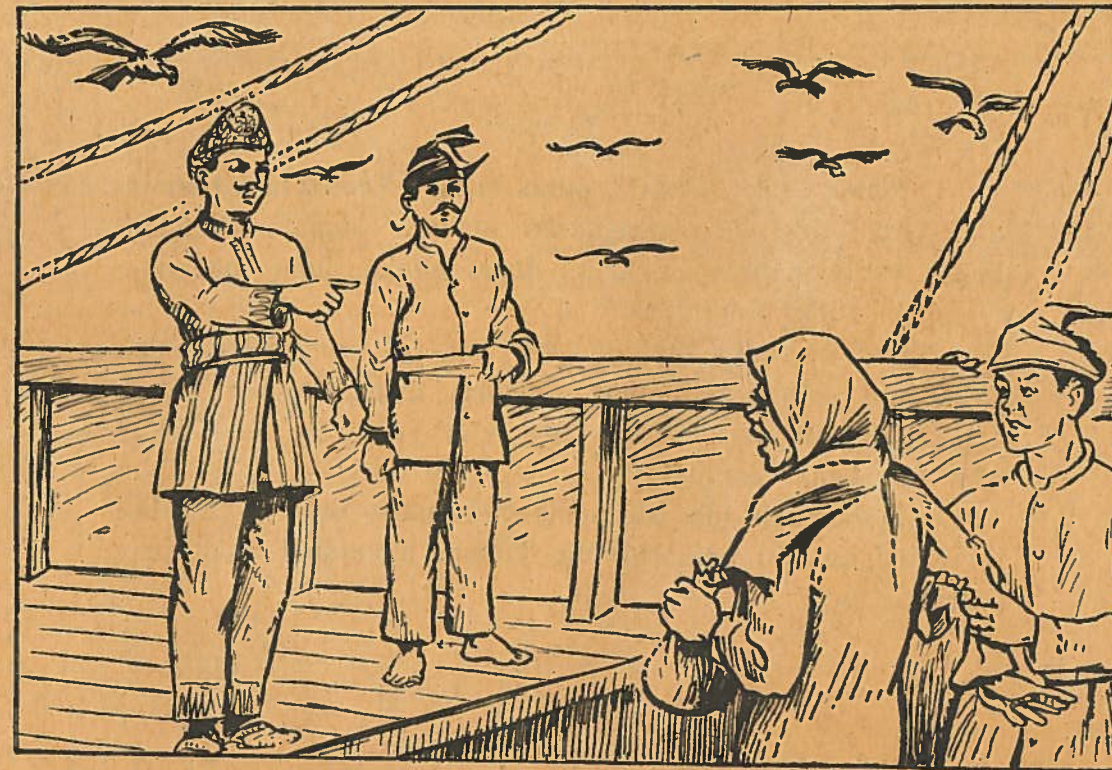
Seorang bapak jang telah landjut usianja berdjalan tjepat² menudju rumah ibu si Malin Kundang. "Ibu," katanja dengan ter-engah². "Anakmu telah kembali pulang. Sekarang ia sudah kaja, punja kapal bagus sekali. Pergilah kau lihat anakmu!"

Perempuan itu menangis kegirangan. Dengan membawa bakul berisikan nasi bergegas ia berangkat menudju kepelabuhan. Anaknya jang selama ini di-harap²kanja sekarang datang. Bagaimanakah pertemuan mereka itu kelak?



Kepada orang jang banjak jang mengelilingi kapal itu ia bertanyakan nakodanja. Salah seorang tua menundjuk anaknja. Si ibu, meskipun matanja sudah rabun masih mengenali anaknja. Orang tua itu naik kekapal dan ketika ia melihat anaknja segera dipeluknja.

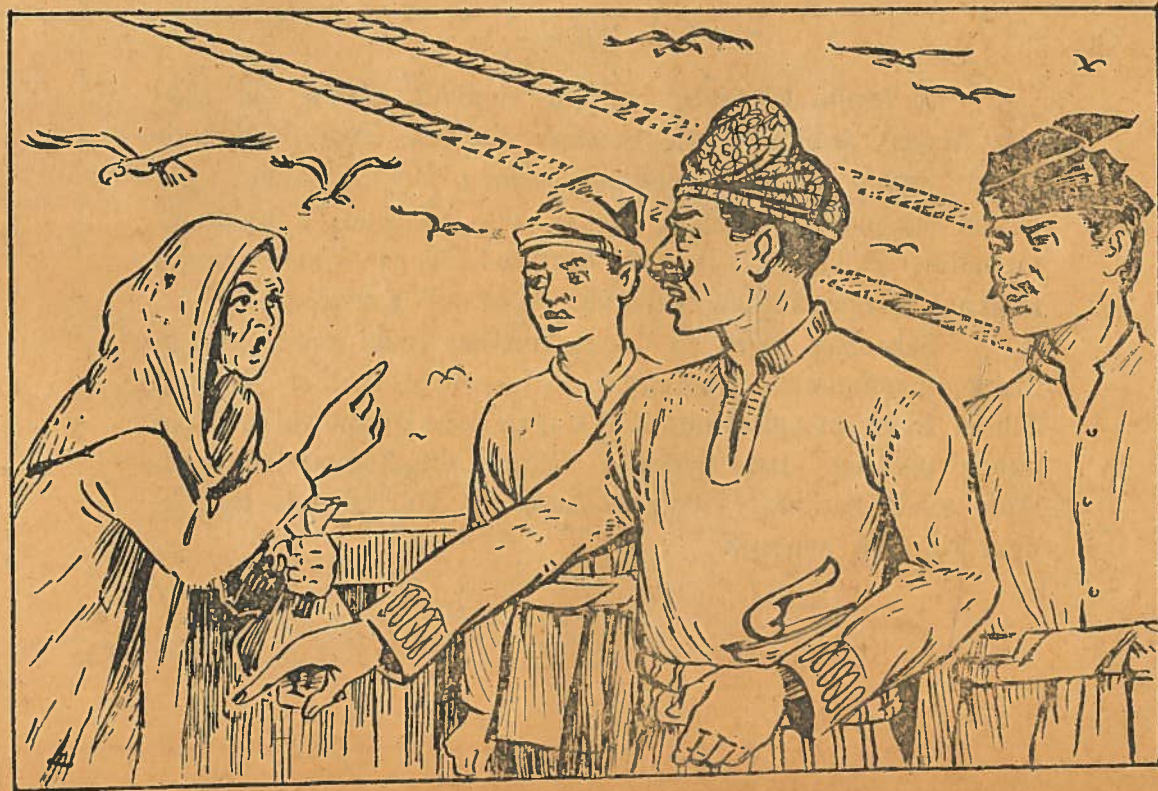
Tetapi Malin Kundang malu mengakui perempuan tua itu ibunya, karena miskin dan pakaiannja kotor. Ia, nakoda gagah dan kaja, tak patut beribukan perempuan tua itu. Tak mau ia mengenalnja. Ia perintahkan salah seorang awakkapalnja: "Usir perempuan tua itu! Mengapa ia datang kemari. Katakan, anaknja tak ada disini."



Ibunja tak lekas² putus asa. Keesokan harinja ia kembali lagi. Ia mengharap anaknja sadar. Mungkin djuga Malin Kundang salah lihat, maka lupa padanja. Tetapi ia diusir lagi.

Untuk ketiga kalinya ibu tua itu mentjoba pula. Sekali ini Malin Kundang sendiri mengusirnja. "Pergi dari sini!" serunja. "Apa jang kau inginkan dari aku? Aku tak kenal kamu."

Perempuan tua itu melihat berputus asa pada Malin Kundang dan berkata: "Ja Tuhan, hukumlah anak jang darhaka ini!"

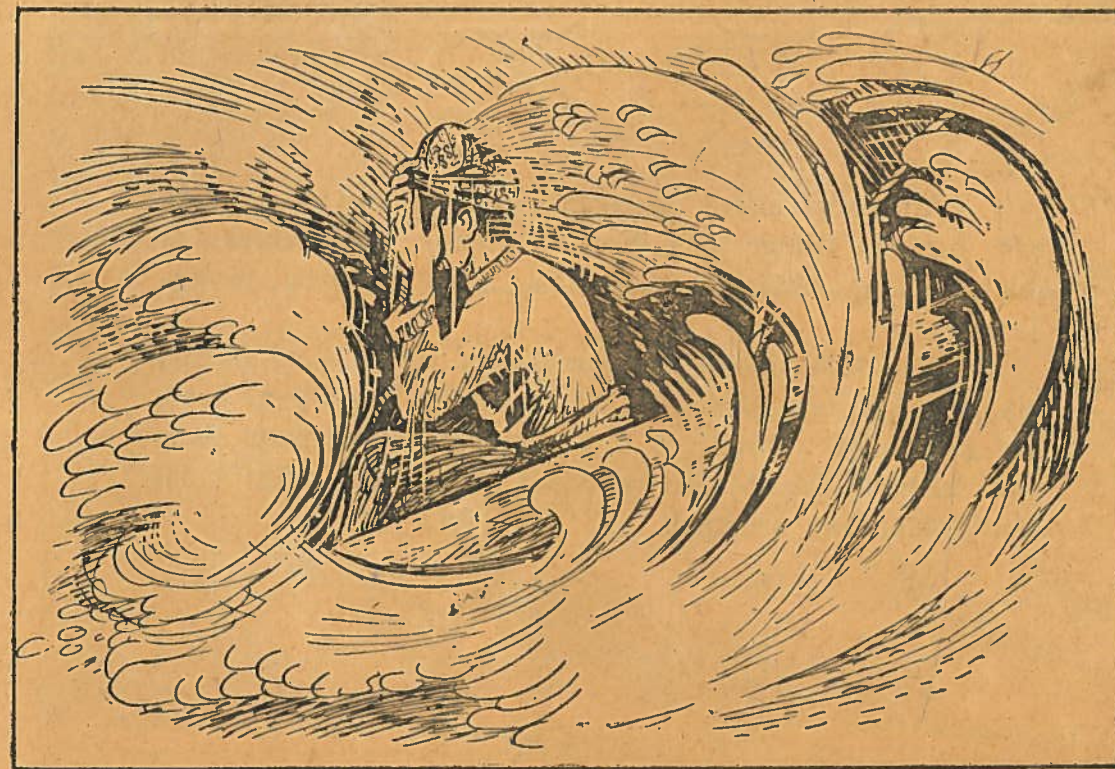


Si Malin Kundang berlajar kembali. Dekat Air Manis, lepas sedikit dari muara Batang Arau, bertiup angin topan. Malin Kundang sedang berdiri diatas geladak. Ia melihat ombak besar dan dahsjat bergulung² menudju kapalnja. Angin bertiup dergan kentjanguja, se-akan² marah karena kelakuan si Malin Kundang.

Sekarang baru ia ingat ibunya. Pada saat itu ia insjaf bagaimana djahatnja ia memperlakukan ibunya. Tuhan akan menghukumnja. Dengan ketakutan Malin Kundang berlutut dan berkata: "Ibu, ibu, ampunilah aku. Aku telah berdosa!" Tetapi ibunya djauh. Ia tak mendingar rintihan anaknja.



Angin bertiup kentjang sekali. Ombak memetjah dengan kerasnja pada dinding kapal. Kapal itu bergojang dan ber-derak² se-akan² hendak petjah. Tiang kapal patah, kemudian terlepas, hingga kapal itu tak terkendalikan lagi. Kapal jang tadija gagah, sekarang se-akan² sabut dipermainkan oleh gelombang besar. Sebentar diempaskan kekiri, tak lama kemudian kekanan.



Air mulai masuk kedalam kapal, tambah lama tambah banjak. Orang jang berada diatas kapal berpekikan minta tolong. Masing² berusaha menjelamatkan dirinja. Tetapi sia².

Tak lama kapal itu karam dan semua jang berada dikapal ikut tenggelam. Ombak besar melemparkan kapal itu kedaratan. Disini ia itu berubah djadi batu. Sampai sekarang masih ada terdapat batu itu. Itulah balasan Tuhan jang setimpal.

